

“YIN - YANG”



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Darta Meilando

1010377015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

“YIN–YANG”



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

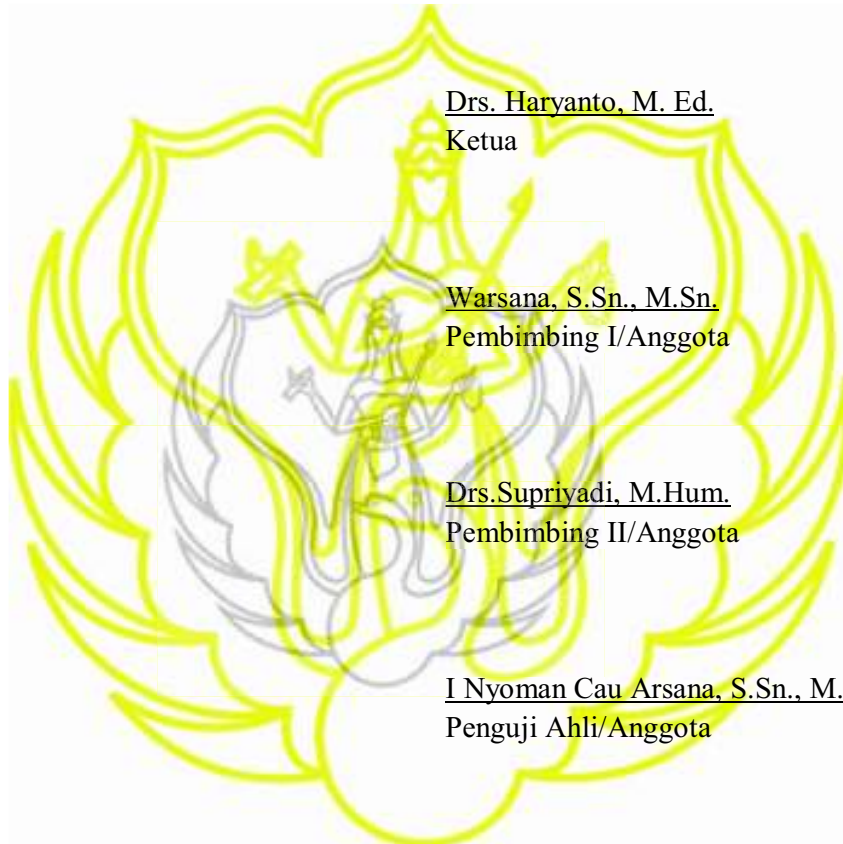
Oleh

Darta Meilando
1010377015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi**

2014
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Oleh Darta Meilando berjudul *Yin-Yang*
telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 21 Juli 2014



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

Darta Meilando
NIM 1010377015

MOTTO

Kemenangan yang paling indah adalah bisa menaklukkan hati sendiri.

La Fontaine

*Orang yang menginginkan impiannya menjadi kenyataan,
harus menjaga diri agar tidak tertidur.*

Richard Wheeler



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Ayahanda Tercinta : Kadarusman

Ibunda Tercinta : Rita Herawati

Keluarga besar kakek Suhid Midin dan keluarga besar kakek Abdullah Sulaiman

Kepada sanak - saudara : Adik, kakak dan terutama kepada kakakku Endah yang

berada di surga, semoga engkau mendengar nada-nada indah untukmu.

Sang-inspirator : Adinda Enny Shabrina

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya “*Yin – Yang*” beserta tulisan yang melengkapinya dapat ditulis dengan semestinya. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata S-1 jurusan Etnomusikologi minat Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapaian proses karya, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga diselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak - pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Waktu, tenaga, dan pikiran telah diluangkan untuk mewujudkan karya *Yin – Yang* menjadi sebuah bentuk sajian karya komposisi musik etnis yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terimakasih tersebut tertuju kepada :

1. Drs. Haryanto, M.Ed., Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Eli Irawati, S.Sn., M.A., Selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Supriyadi, M. Hum., Selaku Dosen Wali serta Dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing dengan sepenuh hati, meluangkan waktunya dengan sepenuhnya, serta telah bersabar dalam membimbing.

4. Warsana, S.Sn., M.Sn., Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu mendukung setiap langkah, baik itu ranah eksplorasi hingga keranah pembentukan karakter diri dalam setiap ujian komposisi sebelumnya. Telah mengajarkan banyak hal mengenai ilmu komposisi. Mengingatkanku di waktu lamban dengan semboyannya yang akan selalu terukir yaitu “*gek ndang le*”. Serta juga telah bersabar memberikan spirit dan masukan hingga tugas akhir ini.
5. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Penguji Ahli atas kritik dan saran yang membangun.
6. Ayahanda dan Ibunda yang tak kenal lelah melangkahakan kaki, membanting tulang mencari rizki untuk membesarkan dan menyekolahkanku hingga ditanah perantauan. Terimakasih telah mendidikku dengan segala kemampuan yang kalian fahami itu sebuah kebaikan, dan terimakasih telah memberikan kesempatan kepadaku untuk medapatkan pendidikan yang sesuai dengan apa yangku harapkan. Kini beberapa mimpi-mimpiku telah tercapai, namun masih banyak juga impian yang harusku raih. Ayah, Bunda, doa kalian merupakan anugrah terbesar untukku, ridho kalian adalah doa untukku.
7. Kepada Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan berbagai ilmu serta pengalaman kepada saya.
8. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
9. Seluruh pendukung “*Yin – Yang*” : Iqbal (*violin* 1), Reza (*Violin* 2), Andika (*Viola*), Hosea (*Cello*), Diar (Multyperkusi), Anugrah (Bas), Entrata

(*Pitperccusi*), Iqbal (*Horn*), Ardo (Demung 1), Ewal (Demung II), Surya (Bonang).

10. Tim Crew “*Yin – Yang*” : Bangkit Sanjaya (LO), Enny shabrina (konsumsi), Irwansyah (*Crew alat*), Wendy (*Crew Alat*), Bang Arlan (Dokumentasi), Basofi (Dokumentasi), Ade (Konsumsi), Renny (Kostum), Ayuda (Kostum), Rafi (Kostum), A’uk (Kostum).
11. Abang Iqbal H. Saputra selaku pembela tanah air serta motivator anak bangsa.
12. Kawan-kawan Asrama Belitong yang ikut berapresiasi dalam pertunjukan.
13. Asrama Kep. Riau Yogyakarta yang ikut serta dalam memberikan dukungan penuh untuk kelancaran komposisi *Yin-Yang*.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 serta seluruh sahabat Jurusan etnomusikologi.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberikan tegur sapa, kritik, saran, serta masukan yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan subangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 21 Juni 2014

Penulis

Darta Meilando

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Ide	12
C. Tinjauan Sumber	13
1. Tinjauan Tercetak	13
2. Tinjauan Karya	15
D. Tujuan Penciptaan	18
E. Manfaat Penciptaan	19
F. Kontribusi	20
G. Metode Penciptaan	21
1. Inspirasi/Rangsang Awal	21
2. Pemunculan Ide	22
3. Eksplorasi	23
4. Improvisasi	25
5. Pembentukan	28
BAB II ULASAN KARYA	
A. Ide Musikal	31
B. Bentuk (<i>Form</i>)	33
C. Penyajian	34
1. Aspek Musikal	34
a. Bagian I	34
b. Bagian II	39
c. Bagian III	45
d. Bagian IV	54
2. Aspek Non Musikal	59
a. Tata Pentas	59
b. Tata <i>Sound System</i>	61
c. Tata Lampu	61
d. Kostum	62
BAB III KESIMPULAN	63

KEPUSTAKAAN	65
LAMPIRAN	67
1. Nama Pendukung	67
2. Nama Pendukung IO	67
3. Sinopsis	68
4. Tata Letak Instrumen	69
5. Dokumentasi Latihan Komposisi Yin-Yang.....	71
6. Dokumentasi Gladi Bersih Komposisi Yin-Yang.....	73
7. Dokumentasi Pertunjukan Komposisi Yin-Yang.....	76
8. Dokumentasi Bersama Seluruh Tim.....	81
9. Pamflet Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis Etnomusikologi.....	83
10. <i>Full Score</i> Komposisi Yin-Yang.....	84



INTISARI

Komposisi musik *Yin-Yang* merupakan interpretasi dari konsep dualisme hakekat manusia, yakni mengenai jiwa-raga yang sangat berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia. Kajian tentang hakekat hidup manusia memiliki perbedaan antara filsuf Barat dan Timur. Filsuf Barat memfokuskan hakekat jiwa pada rasio (pemikiran). Sementara pendapat filsuf Timur, hakekat jiwa terletak pada *qalb*. Hal tersebut dalam karya ini digunakan sebagai inspirasi.

Dalam konsep diatas, manusia merupakan makhluk yang sempurna, dan di dalam konsep dualisme *Yin-Yang* memiliki empat prinsip. Selanjutnya prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk mengeksplorasi mediom dan idiom musikal. Lebih lanjut, pemilihan berbagai model melodi, ritme, harmoni serta dinamika dilakukan. Hal terakhir yang dilakukan ialah menentukan bentuk-bentuk musik yang sesuai dengan komposisi musik yang berjudul *Yin-Yang* ini.

Setelah mengaplikasikan konsep ke dalam komposisi musik, diketahui bahwa di dalam kehidupan musik tidak kalah kompleksnya dengan berbagai unsur yang terdapat dalam diri manusia.

Kata kunci : dualisme, *Yin-Yang*, prinsip, kompleksitas musikal.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Notonagoro hakekat manusia terdiri dari tiga unsur yakni susunan kodrat, sifat kodrat dan kedudukan kodrat. Ketiga unsur ini merupakan hakekat manusia yang utuh dan tidak bisa terpisahkan.¹

Susunan kodrat terdiri dari dua hal, yakni jiwa dan raga. Jiwa mengarah kepada sesuatu hal yang bersifat metafisik atau benda yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia, seperti akal, rasa dan kehendak. Tanpa akal manusia tidak akan bisa berkembang, baik itu pribadi maupun peradaban. Tanpa akal, manusia tidak akan bisa membedakan, tanpa akal manusia tidak akan bisa menyatakan sesuatu. Lalu dengan rasa, manusia bisa merasakan suatu kehadiran “nyaman atau tidak nyaman” dalam hidup dan disetiap manusia pasti memiliki hasrat untuk mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Sementara raga merupakan fisik atau benda yang nyata dan bisa dilihat oleh mata. Benda fisik tersebut terbentuk dari berbagai unsur hewani dan unsur tumbuhan.²

Sifat kodrat terdiri dari dua hal, yakni sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Pada hakekatnya, tidak ada orang yang seratus persen bersifat individualistik (peduli terhadap diri sendiri) ataupun bersifat altruistik (peduli kepada orang lain saja). Pada umumnya hanya kecenderungan kedua sifat

¹Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila* (Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya, 2000), 63.

²Sunoto, 63.

tersebut yang membedakannya. Hal ini disebabkan karena kedua sifat tersebut ada dalam setiap manusia dan saling berkaitan di setiap saat.³

Kedudukan kodrat terdiri dari dua hal yaitu makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Kenyataan yang terjadi, manusia merupakan makhluk yang bersifat individu (mandiri), sekaligus makhluk sosial (bergantung kepada orang lain) namun tidak dipungkiri manusia juga merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hal tersebut melekat dan juga tidak dapat dipisah-pisahkan dalam diri manusia.⁴

1. Struktur dan kepribadian manusia.

Memperjelas pendapat di atas perlu dipaparkan pendapat Ibnu Sina mengenai struktur dan kepribadian manusia. Menurut Ibnu Sina, seluruh hal yang hidup, selain memiliki dimensi mineral atau keadaan anorganik, juga mempunyai beberapa *nafs* (bahasa Arab), *nephes* (bahasa Yahudi), *soul* (bahasa Inggris) atau jiwa.⁵ *Nafs* sering disalah artikan sebagai nafsu (dorongan, hasrat, keinginan), dalam penulisan ini *nafs* diartikan sebagai jiwa. Segala hal yang hidup (tanaman, binatang, manusia) mempunyai tiga fungsi secara umum, yakni mencari makan, pertumbuhan dan reproduksi. Manusia dan binatang berbeda dengan tumbuhan. Manusia dan binatang memiliki kemampuan berpindah-pindah dan memiliki kemampuan persepsi sensorik. Namun manusia dan binatang juga memiliki

³Sunoto, 65.

⁴Sunoto, 63.

⁵Mohammad Shafi, *Psikoanalisis dan Sufisme* (Yogyakarta: Penerbit Campus Press, 2004), 6-7.

perbedaan, manusia memiliki kemampuan intelektual dan binatang tidak memiliki kemampuan tersebut.

Nafs terdiri dari dua hal, yakni *nafs* nabati dan *nafs* hewani. *Nafs* nabati merupakan *nafs* yang paling mendasar, yaitu mencari makan, pertumbuhan dan reproduksi. Sementara, *nafs* hewani terdiri dari daya kekuatan pendorong dan daya kemampuan persepsi. Daya kekuatan pendorong adalah stimulus untuk membangkitkan tindakan berupa dorongan sensual atau libido seksual serta dorongan agresif atau kemarahan.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah daya kemampuan persepsi yang terdiri dari persepsi sensoris dan daya kekuatan alam bawah sadar. Persepsi sensoris berkaitan dengan penginderaan eksternal yang dapat ditangkap pancaindra dari segala hal. Sementara itu, daya kekuatan alam bawah sadar merupakan perwujudan dari kekuatan internal dari pikiran manusia, seperti imajinasi, ilusi, maupun ingatan.

Ibnu Sina juga memaparkan dua komponen utama dari *nafs* insani yakni kecerdasan (*aql*) dan hati (*qol*). Komponen pertama yaitu *aql*, dalam bahasa Persia dan Arab, kata *aql* berarti membatasi, mengikat. *Aql* dalam tulisan ini diartikan sebagai kecerdasan berfikir dan menalar. Ada terdapat tiga fungsi besar dari kecerdasan, yakni *inhibition* (pengekangan, kontrol), *recognition* (pengenalan), *reasoning* (penalaran). Selanjutnya dijelaskan adanya dua tipe kecerdasan yakni, kecerdasan praktikal (*aql-al-amila*) atau kecerdasan kerja. Kecerdasan ini berfikir secara deduktif, membantu individu dalam menilai kenyataan sehari-hari dan berjuang untuk mempertahankan hidup. Selanjutnya

kecerdasan abstrak dan universal (*aql-al-alima*), kecerdasan ini memiliki kemampuan berfikir dalam hal teoritis dan abstrak. Kecerdasan ini berfikir secara induktif, kecerdasan psikologis dan filosofis seperti merenung, merefleksi, religius, aspirasi dan nilai-nilai keindahan dalam seni, industri dan lainnya. Komponen kedua ialah *qolb* (bahasa Arab) dan *dil* (bahasa Persia). Kedua istilah ini berarti hati, jiwa dan ruh. Para sufi mengartikan tingkat tertinggi dan pusat dari alam bawah sadar ialah *qolb*.

2. Konsep dualisme.

Pemahaman mengenai jiwa dan raga merupakan hakekat dari manusia. Para filsuf mengenal pemahaman itu dengan istilah dualisme. Pengertian dualisme ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari dua asas yang masing-masing berdiri sendiri.⁶ Filsuf barat, Rene Descartes merupakan salah satu tokoh dualisme. Pepatah Descartes yang terkenal ialah *Cogito ergo sum* yang artinya, aku berfikir maka aku ada. Pepatah tersebut mengartikan dan memberikan pemahaman kepada manusia bahwa apabila kita berfikir maka eksistensi atau keberadaan kita di dunia ini benar-benar ada. Rene Descartes menamakan kedua hakekat manusia tersebut dengan istilah dunia kesadaran (rohani) dan dunia ruang (kebendaan).⁷ Dunia kesadaran atau rohani ialah pikiran dan dunia ruang atau kebendaan merupakan raga. Pemahaman Rene Descartes ini juga di ulas dalam berbagai buku metode-metode filsafat⁸ dan dalam buku ringkasan sejarah filsafat.⁹

⁶Sunoto, 62.

⁷H. Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1980), 45.

⁸Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 78.

Selain pandangan Ibnu Sina (Arab) dan Rene Descartes (Barat), pandangan lain tentang dualisme juga terdapat dalam kehidupan masyarakat China. Konsep dualisme menurut pandangan hidup masyarakat China dipahami sebagai representasi prinsip pertama dari alam semesta. Prinsip tersebut dikenal dengan istilah *Yin* dan *Yang*. *Yin* merupakan perwujudan pertama dari alam semesta, lalu hiduplah energi yang melahirkan terang yang dikenal dengan *Yang*.¹⁰

Siklus dari kedua prinsip tersebut tergelar dalam alam semesta, seperti yang dilambangkan dalam *Taijitu* (*diagram of the supereme ultimate*). *Yin-Yang* memiliki sifat-sifat dasar, yaitu :

1. *Yin-Yang* memiliki kualitas-kualitas yang berlawanan dan saling berposisi seperti dingin-panas, gelap-terang, lelaki-perempuan, dan sebagainya.
2. *Yin-Yang* mempunyai akar yang sama dan saling terikat satu sama lain seperti manusia yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak akan berkembang biak bila hanya ada laki-laki ataupun sebaliknya.
3. *Yin-Yang* saling mentransformasi : setiap kemajuan di imbangi dengan kemunduran, bila sesuatu naik maka di sisi lain ada yang turun.
4. *Yin-Yang* saling mengimbangi secara dinamis, keduanya hadir bersama dan memiliki derajat yang sama.¹¹

Namun konsep dualisme dari filsuf Timur dan filsuf Barat tersebut, memiliki sedikit perbedaan. Eksistensi dari perbedaan ini menimbulkan pengaruh

⁹K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1976), 46.

¹⁰Budiono Kusumahamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 190.

¹¹Budiono, 190.

besar terhadap pemahaman, peradaban dan keyakinan manusia. Konsep Timur yang diwakili oleh filsuf China dan Arab (*sufi*) memiliki kesamaan prinsip. Secara ringkas, hakekat manusia menurut filsuf Timur terbentuk dari jiwa dan raga. Jiwa terdiri dari akal (*aql*) dan hati (*qolb*), raga merupakan benda fisik yang terbentuk dari berbagai unsur hewani dan unsur tumbuhan. Namun demikian, menurut filsuf Barat, hakekat manusia terdiri dari jiwa (rohani) dan raga (kebendaan). Jiwa diartikan hanya sebagai akal atau pikiran, dan raga diartikan sama dengan pengertian filsuf Timur.

Perbedaan prinsip filsuf Barat dan filsuf Timur terletak pada hakekat jiwa (*qolb*). Penekanan prinsip Barat terhadap hakekat jiwa hanya dalam definisi “pemikiran”. Hal ini menyebabkan Descartes banyak mendapatkan kesulitan untuk mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa dan sebaliknya pengaruh jiwa atas tubuh. Selanjutnya, Descartes mengatakan bahwa kontak antara tubuh dan jiwa berlangsung dalam *glandula piealis* (sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak kecil). Tetapi akhirnya pemecahan ini tidak memadai bagi Descartes sendiri. Terlepas dari hal itu, tidak dipungkiri bahwa Descartes telah memberikan kontribusi yang besar terhadap peradaban manusia Barat khususnya, sehingga ia dikenal sebagai Bapak filsuf modern. Sebaliknya, penekanan hakekat jiwa masyarakat Timur memberikan solusi atas pertanyaan Descartes mengenai pengaruh jiwa atas tubuh dan tubuh atas jiwa. Karena *aql* merupakan bentuk dari kecerdasan manusia dan *qolb* merupakan hati, jiwa dan ruh manusia. *Qolb* sangat berkaitan dengan rasa dan *qolb* merupakan hal yang tidak bisa dijelaskan oleh rasional. Salah satu contoh *qolb* tersebut ialah disaat seseorang manusia bisa

berkoneksi, beraktifitas dan berkomunikasi dengan berbagai hal yang metafisik. Penyaji dalam karya ini lebih cenderung memilih pendapat dan prinsip dari filsuf Timur. Sebab eksistensi *qolb* tidak dapat dijelaskan secara rasional.

3. Kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Pemaparan tentang potensi yang terdapat dalam jiwa manusia tersebut melahirkan prinsip-prinsip dasar tentang keindahan, kebaikan dan kebenaran. Kebenaran merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah persepsi obyektifitas. Obyek terdiri dari dua macam, yakni obyek khusus dan obyek umum. Obyek khusus adalah data yang ditangkap oleh suatu indra saja. Namun dalam mencari kebenaran, obyek ini bersifat umum dalam arti bahwa obyek yang sama dapat dipersepsikan oleh pengamat yang jumlahnya tak terbatas.¹² Dalam eksistensi, obyek-obyek itu mempunyai kualitas sama seperti yang disajikan kepada persepsi. Kebenaran memiliki nilai kejujuran dan merupakan nilai tertinggi dari realitas. Pandangan modern yang sangat menarik dan berpengaruh mengenai pengetahuan manusia, yaitu pragmatisme. Pragmatisme ialah sebuah pandangan yang memberikan penjelasan yang berguna tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis. Sering kali ajaran pragmatis diringkas didalam formula bahwa kebenaran adalah apa yang membawa hasil. Pragmatisme mungkin lebih baik dimengerti sebagai suatu teori arti dari

¹²P. Hardono Hadi., *Epistimologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan kanisius, 1994), 79.

pada teori kebenaran. Namun akan lebih baik lagi bila pragmatisme disebut sebagai teori mengenai penemuan kebenaran.¹³

Selain prinsip-prinsip kebenaran tersebut, perlu juga dipaparkan tentang prinsip-prinsip kebaikan yang terdapat dalam jiwa manusia. Setiap manusia memiliki keinginan dan memiliki tujuan yang baik dan tertinggi. Sangat sulit untuk dibantah bahwa manusia terus-menerus mengejar hal yang baik. Kebaikan yang dimaksud selalu berorientasi pada diri sendiri. Apabila manusia dapat membedakan kehidupan yang baik dari suatu kehidupan yang buruk, sesuatu yang sepantasnya dikerjakan dan tidak dikerjakan, maka sebenarnya ia telah mengetahui yang mana yang baik, benar menuju ke arah tujuan yang semestinya. Poespoprodjo mengatakan bahwa keinginan yang telah dicapai dengan baik adalah “kebahagiaan”.¹⁴ Arti dari kebahagiaan sendiri ialah keadaan subjektifitas yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya telah puas akan keinginannya dan menyadari dirinya telah memiliki suatu yang baik. Sebaliknya, seseorang akan merasa gelisah, risau, bila keinginannya tidak tercapai. Untuk menghindari hal tersebut, manusia akan terus meraih kebaikan demi mencapai kebahagiaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa kebaikan merupakan tujuan akhir dalam hidup manusia untuk menemukan kebahagiaan. Ukuran kebaikan yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Ada seseorang merasa bahagia bila hidupnya sederhana dan ada pula seseorang yang merasa bahagia jika dalam hidupnya terpenuhi semua keinginannya. Niat, tekad, usaha merupakan prasyarat untuk mendapatkan kebahagiaan sehingga keberhasilan dan kegagalan

¹³P. Hardono Hadi, 126

¹⁴W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral : Kesuksesan dalam Teori dan Praktek* (Bandung: CV. Pustaka Grafika, 1999), 45.

merupakan bentuk akhir dari sebuah pencapaian tersebut. Oleh sebab itu, kegagalan merupakan salah satu keburukan yang didapat seseorang. Dengan kata lain, keburukan juga merupakan sisi lain dari sebuah kebaikan. Bukan hanya kebaikan, keburukan termasuk hal yang sangat sulit untuk dibantah, karena realitas hidup manusia itu lebih mudah untuk melakukan keburukan.

Kebaikan dan keburukan itu selalu bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari baik disadari maupun tidak. Kebaikan dan keburukan ini dipelajari dan dipahami dalam moralitas. Definisi moralitas secara khusus adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.¹⁵ Baik dan buruk juga dikaji dalam ilmu antropologi budaya dan sejarah yang memberitahukan bahwa semua bangsa dan disegala zaman ditemukan kesadaran tentang baik dan buruk, tentang yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.¹⁶ Akan tetapi, perlu ditambahkan bahwa tidak semua bangsa dan tidak semua zaman mempunyai pengertian yang sama tentang baik dan buruk. Suatu bangsa atau kelompok sosial lainnya melakukan perbuatan-perbuatan tertentu tidak terkena larangan apa pun. Sebaliknya, ada hal-hal yang di suatu zaman tertentu melakukan perbuatan tertentu ditolak sebagai tidak etis oleh hampir semua bangsa beradab sekarang ini. Sebagai contoh dapat disebut : kolonialisme, perbudakan, dan diskriminasi terhadap wanita. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua bangsa mempunyai pengalaman mengenai baik dan buruk secara tidak sama, memiliki sifat tetap dan berubah-ubah. Dalam hal ini

¹⁵W. Poespoprodjo, 188.

¹⁶K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 14.

moralitas berkedudukan sebagai tolak ukur tentang baik dan buruk perbuatan manusia. Selanjutnya, pengertian mengenai keindahan juga perlu diuraikan dalam kesempatan ini, dan juga pendapat dari berbagai ahli tentang keindahan.

Keindahan berasal dari kata *beauty* (Inggris), *beau* (Prancis), *bello* (Spanyol dan Itali). Ketiga kata tersebut berakar dari kata *bonum*. Jadi makna *beauty* (keindahan) sangat berkaitan dengan pengertian kebaikan. Pengertian keindahan menurut cakupannya juga perlu dibedakan, yakni keindahan sebagai suatu kualitas (bersifat abstrak) dan sebagai sebuah benda tertentu (berwujud kongkret). Suatu perbedaan lain yang perlu diperhatikan ialah menurut luas lingkupan dari pengertian keindahan, diantaranya adalah keindahan dalam arti yang terluas, keindahan dalam estetis murni dan keindahan dalam arti terbatas dalam kaitannya dalam pengelihatan. Aristoteles dalam buku *rhetorica* merumuskan keindahan dengan “*That which being good is also pleasant*” (sesuatu yang selain baik juga adalah menyenangkan).¹⁷ Pernyataan yang dipaparkan oleh aristoteles juga didukung oleh Thomas Aquinas dan Mortimer Adler. Thomas Aquinas merumuskan keindahan sebagai “*id quod visum placeat*” (*that which pleases upon being seen*, sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat).¹⁸ Sementara menurut Mortimer Adler *beauty* (keindahan) adalah “*the property of any object that gives us the disinterested pleasure we can derive from simply contemplating or apprehending that individual object as such*”, (Sifat dari sesuatu benda yang memberikan kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang kita bisa memperolehnya semata-mata dari memikirkan atau melihat benda

¹⁷The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: PUBIB, 1996), 13.

¹⁸The Liang Gie, 13.

individual itu sebagaimana adanya). Dari perumusan di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan bertalian erat dengan kesenangan.

Keindahan terdiri dari dua hal, yakni keindahan alam dan keindahan seni. Dalam hal ini, uraian difokuskan pada keindahan seni. Plato seorang filsuf Yunani berpendapat bahwa keindahan yang dapat ditangkap pancaindra merupakan bayangan (pencerminan, diruang, imitasi). Dari apa yang ada sebenarnya, bayangan dari realitas yang sesungguhnya.¹⁹

Senada dengan hal tersebut, Susanne K. Langer menegaskan bahwa "*Art is the creation of forms symbolic of human feeling*" dengan kata lain kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia.²⁰ Selanjutnya dikatakan bahwa dalam musik, simbol notasi musik mengacu pada masalah "waktu" yang diungkapkan dalam bentuk bunyi. Makna didalam musik tampak ketika komposisi waktu dalam bentuk bunyi itu diberi "tanda", sehingga komposisi tanda tersebut berpengaruh terhadap keras lemahnya bunyi, halus kasarnya timbre, dan juga cepat lambatnya irama, sehingga menampilkan adanya kehidupan didalam musik.

Pemaparan tentang "diri" manusia tersebut mengindikasikan bahwa unsur-unsur yang ada dalam tubuh setiap manusia tidaklah sederhana, begitu pula dengan musik. Musik juga terdiri dari dua hal, yakni jiwa dan raga yang biasa disebut dengan idiom dan mediom. Oleh sebab itu penyaji ingin mengaplikasikan "diri" manusia kedalam "diri" musik. Penyaji tertarik mengungkapkan hal tersebut karena terdapat pepatah yang mengatakan bahwa sebelum mengenal

¹⁹Djelantik, *Ilmu Estetika* (Denpasar :STSI Denpasar, 1992), 17.

²⁰Susan K Langer, "On Significant in Music" dalam *Aesthetic and The Arts*. Lee A. Jacobus ed., (New York : Hill Book Company, 1968), 136-139.

tuhanmu, kenalilah dirimu terlebih dahulu. Memahami hal tersebut, diharapkan dalam setiap aktivitas kehidupan, senantiasa akan introspeksi diri sebelum melangkah.

Sejauh pengetahuan penyaji, komposisi musik yang berjudul “*Yin-Yang*” ini belum pernah dibuat atau diciptakan oleh orang lain. Oleh sebab itu diharapkan bahwa komposisi musik ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

B. Perumusan Ide

Komposisi musik ini diberi judul *Yin-Yang*. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa *Yin-Yang* merupakan konsep dualisme dari filsafat Timur (China). Ada empat sifat dasar dari konsep *Yin-Yang* :

1. *Yin-Yang* memiliki kualitas-kualitas yang berlawanan dan saling berposisi seperti kebaikan-keburukan, dingin-panas, gelap-terang, lelaki-perempuan, dan sebagainya. Konsep ini akan di aplikasikan dengan kontrapung, mengimitasi metode pembentukan musik *fuga* dan *kanon*.
2. *Yin-Yang* mempunyai akar yang sama dan saling terikat satu sama lain seperti manusia yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak akan berkembang biak bila hanya ada laki-laki ataupun sebaliknya. Didalam musik, konsep ini akan diaplikasikan dengan teknik-teknik *inter locking*, teknik ini dikenal dengan *ubit-ubitan*, *imbal-imbalan*. Sifat *Yin -Yang* saling terikat juga akan diaplikasikan dalam ilmu harmoni.

3. *Yin-Yang* saling mentransformasi : setiap kemajuan di imbangi dengan kemunduran, bila sesuatu naik maka di sisi lain ada yang turun. Konsep ini akan diaplikasikan pola-pola dinamika, tempo, ritme dan nada tinggi akan di imbangi dengan nada rendah (seperti oktaf).
4. *Yin-Yang* saling mengimbangi secara dinamis, keduanya hadir bersama dan memiliki derajat yang sama. Dalam hal ini, akan ada beberapa bagian yang memberikan tingkat *balance* dari seluruh permainan instrumen lalu membentuk komposisi yang seimbang.

Dari pemaparan ide tersebut, lantas bagaimana merealisasikan prinsip dualisme dalam komposisi musik yang berjudul *Yin-Yang* ini ?

C. Tinjauan Sumber

Karya komposisi musik ini bersumber dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lebih ditekankan mengenai dua asas yakni baik-buruk, benar-salah, lebih-kurang, dang sebagainya. Sifat yang berkaitan dengan prinsip dualisme ini menjadi sumber serta landasan dasar dalam komposisi musik ini. Adapun tinjauan lain baik itu secara tercetak (sumber tercetak) dan tinjauan karya (*discography*) yang memberikan referensi terhadap komposisi ini serta memperkuat dipertanggung jawabkan secara baik dan ilmiah. Dalam hal ini akan dijelaskan dalam dua sub, sebagai berikut :

1. Tinjauan tercetak / Sumber tercetak

Budiono Kusumahamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010). Buku ini membahas mengenai sejarah Tiongkok serta prinsip-